

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sepanjang sepengetahuan penulis, penelitian tentang analisis semiotika rasisme di dalam film *The Purge Anarchy* belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun, ada beberapa penelitian yang penulis jadikan referensi, sehingga dapat disampaikan bahwa penelitian ini masih asli (otentik). Penelitian yang telah diteliti oleh beberapa peneliti mengenai analisis semiotika rasisme antara lain sebagai berikut :

No.	Penelitian	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Ricky Wirianto (2016). Universitas Bunda Mulia, Jakarta Utara.	Representasi Rasisme Pada Film <i>12 Years A Slave</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Dengan metode penelitian kualitatif, menggunakan model analisis Roland Barthes yaitu signifikan dua tahap.	Representasi rasisme yang ditampilkan menjelaskan terjadinya eksploitasi ras tertentu Dyakni: 1. Orang kulit putih mendominasi orang kulit hitam 2. Orang kulit putih dianggap ‘pahlawan’ bagi orang kulit hitam 3. Orang kulit hitam dianggap sebagai jelmaan iblis. 4. Orang kulit hitam diperuntukkan bekerja bukan untuk akademis.

2.	Dony Martuahman Purba (2012). Universitas Pembangunan Nasional, Yogyakarta	Analisis Semiotika Makna Rasisme Pada Film <i>8Mile</i> .	Dengan menggunakan metode kualitatif, dan menggunakan paradigma interpretif. Menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure.	Ada 3 jenis prasangka rasis yang terdapat dalam penelitian ini. Pertama, rasisme sosio-kultural berdasarkan warna kulit. Kedua, rasialisme biologis berdasarkan perbedaan ciri-ciri jasmani. Ketiga, rasialis ekonomis berdasarkan prasangka antar kelas-kelas social.
3.	Muhammad Azhar (2018). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta	Analisis Semiotika Pemaknaan Rasisme Dalam Film <i>Hidden Figures</i>	Dengan menggunakan analisis Roland Barthes, dan ditemukan 3 makna denotasi, konotasi, dan mitos rasisme.	Terdapat adegan rasisme yang dimana kulit putih lebih baik dibanding kulit hitam.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek yang diteliti berbeda, dimana perbedaannya terletak pada film yang akan diteliti. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan rasis yang dikemukakan oleh Alo Liliweri (2015). Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan film sebagai objeknya dan juga menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

2.2 Komunikasi

2.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain. Oleh karena itu, komunikasi adalah suatu proses dimana setiap individu saling berhubungan untuk menyampaikan maksud atau tujuan untuk mendapatkan sebuah informasi.

Menurut Effendy (2011) istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. Sama disini bermaksud “sama makna”. Percakapan dua orang atau lebih dapat dikatakan komunikatif apabila mereka, selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dibicarakan. Komunikasi merupakan alat yang penting dalam fungsi *public relation*. Publik menaungi dan menghargai suatu kinerja yang baik dalam kegiatan komunikasi secara efektif dan sekaligus kinerja yang baik tersebut untuk menarik perhatian publik serta tujuan penting yang lainnya dari fungsi *public relation*. Komunikasi juga merupakan aktifitas

menyampaikan pesan apa yang ada dipikiran, konsep yang kita miliki dan keinginan yang ingin kita sampaikan pada orang lain. Atau sebagai seni mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang kita inginkan. Pesan adalah produk utama komunikasi. Pesan berupa lambang-lambang yang menjalankan ide/gagasan, sikap, perasaan, praktik, atau tindakan. Bisa berbentuk kata tertulis, lisan, gambar, angka-angka, benda, gerak-gerak atau tingkah laku dan berbagai bentuk tanda- tanda lainnya.

Dilihat dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi didalam diri seseorang dan atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Setiap penakluk komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan. Membentuk pesan artinya menciptakan suatu ide atau gagasan.

2.2.2 Proses Komunikasi

Agar dapat memahami proses komunikasi dapat dilihat dari beberapa unsur pembentuk yang berkaitan dengan siapa pengirimnya (komunikator), apa yang dikatakan atau dikirimkan (pesan), saluran komunikasi apa yang digunakan (media), ditujukan untuk siapa (komunikan). Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi William J Seller (Respository Kudus, 2016) mambagi menjadi beberapa unsur, yaitu :

1. Sender (Pengirim)

Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkan. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif bila diorganisasi secara baik dan jelas. Materi pesan dapat berupa informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan dan sebagainya.

2. *Encoding* (Menyandi)

Penyajian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang. Maksudnya adalah bagaimana penyajian sumber informasi untuk memilih simbol-simbol yang dapat dimengerti.

3. *Message* (Pesan)

Pesan yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan dari sumber informasi atau malah sebaliknya.

4. *Media*

Media yaitu alat yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Pemilihan media ini dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi, dan lain sebagainya.

5. *Decoding* (Menguraikan Isi Kode)

Proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikan kepadanya.

6. *Receiver* (Penerima Pesan)

Penerima pesan adalah orang yang dapat memahami pesan dari si pengirim meskipun dalam bentuk kode/ isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim.

7. *Response* (Tanggapan)

Respon yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut, misalnya terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan lain sebagainya.

8. *Feedback* (Timbal Balik)

Feedback adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa *feedback* seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap si penerima pesan. Hal ini penting bagi pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat. *Feedback* dapat disampaikan oleh penerima pesan atau orang lain yang bukan penerima pesan. *Feedback* yang disampaikan oleh penerima pesan pada umumnya merupakan balikan langsung yang mengandung pemahaman atas pesan tersebut sekaligus merupakan apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak. *Feedback* yang diberikan oleh orang lain di dapat dari pengamatan pemberi *feedback* terhadap perilaku maupun ucapan penerima pesan.

9. *Noise* (Gangguan)

Gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi akan tetap mempunyai pengaruh dalam proses komunikasi, karena pada setiap situasi hampir selalu ada hal yang mengganggu kita. Gangguan adalah hal yang merintang atau menghambat komunikasi sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterimanya. *Noise* merupakan gangguan tidak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Berdasarkan beberapa unsur diatas proses komunikasi dibagi atas beberapa unsur untuk memudahkan seorang komunikasi menyampaikan informasi agar berjalan baik dan benar. Setelah mengetahui unsur-unsur pembentuk terjadi komunikasi, proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap menurut Effendy (2006), yaitu :

1. Proses komunikasi secara primer

Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran dan atau perasaan

komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Hal ini jelas karena bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu yang akan datang).

2. Proses komunikasi secara sekunder

Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasaranya berada ditempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak.

Berdasarkan pengertian diatas seorang komunikator lebih sering menggunakan proses komunikasi sekunder (tidak langsung) karena tidak semua informasi bisa di sebarakan secara langsung karena terkendala oleh beberapa sebab. Maka dari itu seorang komunikator biasanya menggunakan beberapa media, contohnya surat kabar,radio,televisi,film dan banyak lagi.

2.2.3 Fungsi Komunikasi

Berbicara mengenai fungsi komunikasi, Effendy (2009), mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah :

1. Menginformasikan (*to Inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi. Ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educated*)

Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikiranya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikasi dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang diharapkan.

2.4 Film

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Menurut kamus besar Indonesia, pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari Cinema + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yaitu kamera.

Menurut Effendy (2007) menekankan bahwa film sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang terkumpul disuatu tempat tertentu yang bersifat audio visual. Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermitten movement*, Gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh melebihi media-media yang lain. karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat.

2.4.1 Jenis Film

Ada beberapa jenis film yang beredar dengan berbagai kriteria serta aturan masing-masing. Teguh (2007) membagi beberapa jenis film, diantaranya

a. Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

b. Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu :

1. Film Faktual : menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (*news-reel*), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.
2. Film dokumenter : selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

2.5 Rasisme

Menurut George M Fredickson (2005) istilah “rasisme” sering digunakan secara longgar dan tanpa banyak pertimbangan untuk melukiskan permusuhan dan perasaan negatif suatu kelompok etnis atau “masyarakat” terhadap kelompok lain, serta sebagai tindakan yang dihasilkan dari sikap-sikap itu. Rasisme adalah suatu

sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu, bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya. Rasisme merupakan salah satu bentuk khusus yang memfokuskan diri pada variasi fisik diantara manusia.

Menurut Darwin, Rasisme juga dapat diartikan sebagai suatu kompleks keyakinan bahwa *sub* spesies dari manusia lebih rendah daripada *sub* spesies yang lain. Pembendaan antara yang superior dan inferior tersebut memiliki tujuan tertentu misalnya untuk menciptakan sebuah ideologi budaya. Ras merupakan klasifikasi manusia secara antropologis berdasarkan ciri-ciri fisik seperti warna kulit, bentuk dan warna rambut, warna mata, dan ciri-ciri fisik lainnya.

Selain itu, menurut Alo Liliweri (2015) rasisme adalah suatu ideologi yang mendasarkan diri pada diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang, misalnya keyakinan tentang keunggulan ras kulit putih di atas ras kulit hitam atau negro. Selanjutnya, Franklin (2016) berpendapat bahwa definisi ras negro adalah sesuatu yang bersifat sosial dan konvensional bukan suatu konsep secara biologis. Definisi sosial dan bukan fakta-fakta biologis sebenarnya menentukan status seorang individu dan posisinya dalam relasi antar ras. Secara lebih spesifik, Franklin juga menambahkan bahwa definisi tentang negro dan kulit berwarna ini juga berbeda menurut masyarakat Inggris dan koloninya. Menurut ras kulit putih tersebut, siapa pun yang bukan putih adalah hitam, siapa pun yang bukan hitam adalah putih. Meskipun sesungguhnya seseorang di Amerika yang merupakan campuran antara suku Indian dan darah kulit putih bisa dianggap sebagai kulit putih atau kulit kuning. Akan tetapi bagi kolonial, percampuran antara kulit putih dan kulit hitam cenderung disebut *mullato* atau *hybrid*.

Neubeck (Azhar. 2018) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis rasisme, yaitu :

1. *Personal Racism*

Personal Racism terjadi ketika individu (atau kelompok kecil individu) memiliki sikap curiga dan/atau terlibat dalam perilaku diskriminatif dan sejenisnya. Manifestasi *Personal racism* adalah stereotip individu atas dasar dugaan perbedaan ras, menghina nama dan referensi, perlakuan diskriminatif selama kontak interpersonal, ancaman, dan tindak kekerasan terhadap anggota kelompok minoritas yang diduga menjadi ras inferior. Berikut adalah contoh tindakan *Personal Racism* adalah seorang petugas mempekerjakan orang kulit hitam hanya untuk pekerjaan tingkat rendah, berdasarkan stereotip tentang kemampuan atau takut bahwa kulit hitam akan membawa reaksi negatif dari para pekerja kulit putih.

Di sisi lain, *Personal Racism* juga dapat berupa tindakan nyata dari kebencian rasial. Ini sering mendapatkan perhatian media, terutama ketika tindakan yang mengancam jiwa atau membawa implikasi kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir "kejahatan kebencian" terhadap orang kulit hitam (juga terhadap orang-orang Yahudi, laki-laki gay, dan lesbian, dan lain-lain) telah mengakibatkan cedera serius dan kematian, menginspirasi beberapa negara untuk mengeluarkan undang-undang kejahatan rasial untuk pencegahan tindakan rasisme.

2. *Institutional Racism*

Rasisme kelembagaan melibatkan perlakuan yang diberikan khusus untuk masyarakat minoritas di tangan lembaga tersebut. *Institutional Racism* menarik perhatian pada fakta bahwa kelompok-kelompok seperti penduduk asli Amerika, Afrika-Amerika, latino-Amerika, dan Asia-Amerika sering menemukan diri mereka menjadi korban rutin kerja struktur organisasi tersebut. Tidak seperti beberapa bentuk *Personal Racism*, rasisme yang terjadi melalui operasi sehari-

hari dan tahun ke tahun dari lembaga berskala besar seringkali sulit untuk mendeteksi tanpa investigasi. Berikut contoh dari tindakan *Institutional Racism* adalah Aturan Senioritas diterapkan hanya kulit putih yang dipekerjakan. Baru-baru ini pekerja minoritas lebih tunduk pada kulit hitam dibandingkan kulit putih.

Institutional Racism merupakan fenomena sosial dimana yang putih berada dalam posisi untuk menggerakkan dan mempertahankan. Kuncinya adalah kekuasaan atas struktur organisasi dan operasi mereka. Sejak orang kulit berwarna gelap umumnya tidak memiliki akses ke posisi kekuasaan di lembaga-lembaga utama yang mempengaruhi mereka, mereka tidak mampu melakukan diskriminasi terhadap orang kulit putih pada tingkat ini. Satu bisa bicara, misalnya, tentang insiden "*black racism*" pada tingkat personal. Tapi harus diingat bahwa minoritas tidak pernah memiliki, dan tidak memiliki hari ini, sarana tindakan rasisme pada institusi yang sama dan dengan efek yang sama dengan kulit putih.

Pembahasan mengenai rasisme memiliki banyak pandangan lain namun Farhan Aziz (2010) mengklasifikasikan rasis sebagai berikut:

a. Rasisme Individu

Rasisme Individu merupakan rasisme yang dilakukan oleh perseorangan dalam artian tindak rasisme ini dilakukan dengan tanggung jawab pribadi dan merupakan sikap seseorang secara khusus atas individu yang lain. Contohnya rasis yang dilakukan seseorang yang berkulit putih memanggil temannya orang berkulit hitam dengan sebutan negro (orang kulit hitam).

b. Rasisme Struktur

Rasisme struktur merupakan rasisme yang dijalankan melalui institusi sosial seperti perundangan dan pendidikan. Hal ini menjadikan hampir seluruh pihak masyarakat yang dituju oleh peraturan tersebut terkena dampaknya. Contohnya dari elemen rasisme ini nampak jelas pada peraturan yang dikeluarkan oleh penguasa orde baru di Indonesia yang melarang warga keturunan Tionghoa untuk berpartisipasi dalam bidang politik dan militer.

c. Rasisme Idiologi

Rasisme idiologi merupakan rasisme yang didukung oleh justifikasi bersistem. Pengaruhnya meliputi keseluruhan masyarakat dalam struktur idiologi atau negara tersebut. Contohnya kaum X menganggap dirinya lebih unggul karena mereka adalah keturunan dewa Y, menurut agama Z.

d. Rasisme Berbalik

Rasisme berbalik merupakan rasisme yang sebagai reaksi kepada rasisme, ini berkaitan dengan konsep anti reaksi. Contohnya masyarakat X memandang rendah masyarakat Y, contoh di Amerika Serikat, dimana masyarakat kulit hitam yang dibenci oleh masyarakat kulit putih karena masyarakat kulit putih menganggap kulit hitam sebagai masyarakat rendah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasisme merupakan suatu paham tentang pembedaan dan pengelompokan manusia berdasarkan klasifikasi yang menampakan perbedaan masing-masing manusia. Biasanya

rasisme berorientasi ke arah negatif, karena obrolan atau pembahasan mengenai ras merupakan hal yang sensitif.

Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan klasifikasi rasis berdasarkan rasisme idiologi, karena didalam film tersebut mengandung makna tentang cara pandang suatu negara terhadap rasis.

2.2.4 Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Zoest (2007), segala sesuatu yang dapat diamati dapat disebut tanda. Semiotik secara etimologi berasal dari kata Yunani semeion yang berarti "tanda". Secara terminologi semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Teori Barthes menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang, 2003). Menurut Roland Barthes semiotik tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan (Sobur, 2016). Barthes mengaplikasikan semiologinya ini hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode busana, iklan, film, sastra dan fotografi.

Semiologi Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda, tidak hanya sampai disitu Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi petanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.

Berdasarkan pemaparan diatas disimpulkan bahwa teori dari Roland Barthes tidak hanya mempelajari tentang tanda tanda saja, melainkan juga tentang mitos dari sebuah tanda-tanda tersebut.

2.3 Kerangka Teori

